

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan arti dari bahasa Inggris *guidance* yaitu menunjukkan, membimbing atau menuntun orang ke jalan yang benar, jadi bimbingan merupakan pemberian petunjuk atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3).

Bimbingan Keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya

harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2010: 19).

Pengertian Bimbingan Keagamaan seperti dikemukakan di atas sejalan dengan pengalaman praktis pengobatan jiwa oleh Carl G. Jung, psikiater dari Switserland adalah sangat relevan. Jung menyatakan bahwa pasien-pasien yang diobati kebanyakan menderita penyakit karena tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai Agama dalam diri mereka. Penyembuhan tidak dapat diperoleh kecuali bila yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya (Arifin, 1976: 26).

Bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar (a) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (b) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (c) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (Musnamar, 1992: 143).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik pemahaman bahwa bimbingan keagamaan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam hal keagamaan, sesuai pembahasan dalam

penelitian ini keagamaan dalam Dimensi pengamalan (Consekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, dimana pembimbing memberi pengetahuan tentang nilai-nilai agama agar supaya terbimbing tidak putus asa atas masalah yang telah dihadapinya, sehingga terbimbing mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan disertai tekad untuk menanggulangnya, karena setiap masalah pasti ada solusinya. Allah telah menekankan dalam surat Al-Insyirah: 5-6(Departemen Agama RI. 2005: 596).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Apabila pembimbing mampu menanamkan nilai agama dan terbimbing dapat menerima dan mempraktikkannya maka kehidupan terbimbing akan lebih baik.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Musnamar (1992: 144) tujuan bimbingan keagamaan diantaranya:

- a. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapi.
 - 2) Membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan keagamaannya sesuai syari'at Islam.
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- c. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya (Musnamar, 1992: 144).

Dari beberapa tujuan bimbingan keagamaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari bimbingan keagamaan adalah membantu individu/ kelompok agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berpegang teguh pada agama.

3. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan keagamaan diatas, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan itu sebagai berikut:

- a. Fungsi *prefentif*(pencegahan)
Yaitu, mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif*(korektif)
Yakni, memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preservative*
Yakni, memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.
- d. Fungsi *developmental*
Yaitu membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereview pembuatan keputusan yang dibuatnya dan selanjutnya dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Mappiare dalam Syadzali, 2012: 30).
- e. Fungsi *advokasi*
Yaitu memberikan penyadaran kepada individu melalui kegiatan pendampingan, bimbingan, dan menunjukkan jalan yang benar bagi individu. Bukan upaya mencari membenaran dan membela terhadap perilaku yang keliru (Arifin dalam Syadzali, 2012: 30).

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Guna membantu pembimbing dalam memudahkan tugasnya sehingga fungsi dan tujuan dari bimbingan keagamaan dapat terealisasi, diperlukan beberapa metode yang dilakukan dalam proses membimbing, diantaranya;

a. Metode wawancara

Suatu cara dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan untuk proses bimbingan. Fakta psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbingan sangat diperlukan untuk pemberian layanan bimbingan. Dalam pelaksanaannya diperlukan adanya saling percaya (Amin, 2010: 69).

b. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok ini, ada kontak antara pembimbing dengan sekelompok anak bimbingan yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini, pembimbing mampu mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan (Amin, 2010: 70).

c. Metode terpusat pada keadaan klien

Pembimbing harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian pada segala

ungkapkan batin anak bimbing. Pembimbing seolah-olah pasif tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh anak bimbing sebagai beban batinnya (Amin, 2010: 71). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa anak bimbing sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri (Arifin, 1976: 53).

d. *Directive counseling*

Anak bimbing diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan yang diderita. Dengan demikian, peranan konselor hanyalah merefleksi kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita anak bimbing. Pembimbing hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan anak bimbing serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat pembimbing (Amin, 2010: 71-72).

e. Metode pencerahan

Metode ini berusaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin anak bimbing serta mengaktifkan kekuatan tenaga

kejiwaan anak bimbing melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya (Amin, 2010: 72).

Pembimbing membelokkan sudut pandang anak bimbingnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan pengertian kearah mengapa ia merasakan konflik tersebut (Amin, 2010: 73).

f. *Psychoanalysis method*

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa, semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif tertekan tersebut masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam bawah sadarnya (Amin, 2010: 73).

Seorang pembimbing keagamaan juga perlu mendalami langkah-langkahnya dengan berlandaskan petunjuk agama, Firman Allah (Departemen Agama RI, 2005: 71);

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali-Imran: 159).

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at (Masyhur, 1994: 1). Menurut Abdullah (2007: 4) dalam bukunya studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menyebutkan bahwasannya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sifat yang telah menjadi kepribadian seseorang akan memunculkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Akhlak dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah manusia berbuat jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Yusuf (1986: 6-7) dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, secara bahasa akhlak dapat diartikan dengan

budi pekerti: watak, tabiat. Secara istilah akhlaq adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwasannya akhlak merupakan budi pekerti yang telah menjadi kebiasaan seseorang yang tak terbatas pada sesama manusia namun budi pekerti pada penciptanya serta makhluk yang lainnya. Memiliki akhlak mulia yang diharapkan ada pada seseorang sesuai ajaran agama Islam agar ia bisa hidup dengan tentram serta mampu melaksanakan segala kewajibannya sebagai *khalifah* Allah di bumi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

a. Insting dan Naluri

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting dalam ilmu akhlak berarti akal, yaitu yang menjadikan manusia berlaku, berbuat, membentuk masyarakat. Perbedaan utama antara insting manusia dengan binatang terletak pada kemampuan manusia menempuh jalan lingkar untuk mencapai tujuannya, sedangkan hewan

akan berlaku secara langsung menuju objek yang diinginkannya (Abdullah, 2007: 76-80).

Naluri merupakan kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berfikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Naluri merupakan pendorong setiap tingkah laku manusia sehari-hari, contoh; tindakan makan ialah naluri lapar (Abdullah, 2007: 81).

Perbedaan yang sangat nyata antara naluri manusia, hewan, dan tumbuhan ialah bahwa naluri manusia dapat dididik, naluri hewan tetap tidak berubah dari waktu-kewaktu, begitu juga naluri pada tumbuhan. Menurut teori evolusi, naluri hewan dan tumbuhan dapat timbul maju dan mundur sebagai jawaban terhadap lingkungannya. Naluri pada manusia merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Tetapi sifat itu tidak untuk diabaikan atau ditinggalkan saja melainkan wajib dididik dan dilatih (Abdullah, 2007: 76-81).

Keadaan pribadi manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginan hanya merupakan keinginan semata saja. Akal mampu

mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan (Abdullah, 2007: 82).

b. Adat dan Kebiasaan

Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu (Ali dalam Abdullah, 2007: 85), sedangkan biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan yang buruk dapat mendorong pada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali pada adat kebiasaan primitif. kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya. Menurut teori Humanistik, Plato, dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya

mudah untuk cenderung sebagai masalah yang melekat pada dirinya (Pridanta dalam Abdullah, 2007: 85).

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Menurut Soekanto dalam Abdullah (2007: 32) kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima keenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya (Shilun dalam Abdullah, 2007: 87). Kebiasaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial, kebudayaan dan dikembangkan manusia sejak ia lahir. Kebiasaan-kebiasaan mendapatkan bentuknya yang tetap berkat pengulangan-pengulangan dan sukses.

Dalam segala tempat dan waktu manusia terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena mereka hidup dalam lingkungan. Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia (Abdullah, 2007: 88).

c. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan. Lingkungan ada dua jenis (Abdullah: 2007: 89-90), yaitu:

- 1) Lingkungan Alam, yaitu seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah. Alam dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung meraih segudang prestasi. Alam bisa membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.
- 2) Lingkungan Pergaulan, yaitu mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak (dapat membawa

manusia pada masa kemajuan dan kemunduran).

Dari faktor yang mempengaruhi akhlak di atas yang sangat dominan mempengaruhi anak jalanan adalah lingkungan, dimana anak jalanan ini disekitar lingkungan hidupnya mayoritas teman yang ada juga banyak menghabiskan waktunya di jalan. Hal ini tidak sama halnya dengan kedua faktor yang lain tidak mempengaruhi, insting dan adat kebiasaan juga mempengaruhi namun yang paling dominan adalah lingkungan alam dan lingkungan pergaulannya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Mahjuddin (1991: 9-26), membagi ruang lingkup akhlak kepada tiga bagian:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah meliputi:

- 1) Bertaubat; yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Seorang muslim yang melakukan kesalahan atau kemaksiatan yaitu semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam dia wajib bertaubat kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّٰتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ..... ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...”(Departemen Agama Republik Indonesia. 2005: 561).

- 2) Bersabar; yaitu suatu sikap yang dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapi dengan diiringi upaya untuk melepaskan diri dari kesulitannya. Allah berfirman dalam surah Al-Ma’arij ayat 5:

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا ﴿٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang bai” (Departemen Agama Republik Indonesia. 2005: 568).

- 3) Bersyukur; yaitu memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya, lalu disertai peningkatan kedekatan diri kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Departemen Agama Republik Indonesia. 2005: 256).

- 4) Bertawakal; yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: “dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”(Departemen Agama. 2005: 243).

- 5) Ikhlas; yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika

mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas.

- 6) Raja' (harapan); yaitu memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.
- b. Akhlak terhadap Manusia
- 1) Belas kasih atau sayang; yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
 - 2) Rasa persaudaraan; yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.
 - 3) Memberi nasehat; yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan yang baik.
 - 4) Memberi pertolongan; yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami atau untuk membantu mengurangi kesulitan yang sedang dialami.
 - 5) Menahan amarah; yaitu menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.

- 6) Sopan-santun; yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab-kesopanan yang mulia.
 - 7) Pemaaf; yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.
- c. Akhlak terhadap lingkungan antara lain : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.
4. Merubah Akhlak dengan dengan Pelatihan

Ukuran baik buruk akhlak, menurut Al-Ghazali dalam Abdullah (2007: 9) ialah mengacu pada Al-Qur'an, sunnah Rasul, akal (*ijtihad*). Akal yang sehat, suara hati yang bersih, nafsu yang terbimbing dapat mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk, tetapi suara hati yang bercampur dengan nafsu dunia sulit mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk.

Seringkali seseorang mengatakan bahwasannya watak dan tabiat manusia tidak bisa dirubah, seandainya memang benar seperti itu niscaya tak ada gunanya semua nasihat, wejangan, dan pengajaran. Islam menganjurkan

manusia untuk mengajak kepada kebaikan hingga mampu mencapai ketenangan jiwa, menggapai kesenangan yang seimbang antara jasmani dan jiwanya.

Untuk mencapai kesenangan jiwa, haruslah menaiki anak tangga yang salah satunya adalah “budi yang utama”. Leibnitz mendefinisikan keutamaan sebagai suatu kesenian, yang di dalamnya mencapai kebahagiaan diri sendiri dengan jalan membahagiakan orang lain (Hamka, 1984: 79).

“Menurut Hamka (1984: 81), keutamaan terjadi sesudah ada perjuangan batin, di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan di antara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi *mudharat* dan akal mengajak mengerjakan yang manfa’at, hal ini sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfa’at, jadilah ia orang yang utama. Bila terjadi sebaliknya, jadilah ia orang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa mengerjakan yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak ubahnya seorang pencuri yang membiasakan mencuri, dan tidak merasa takut lagi masuk penjara karena mencuri telah menjadi kebiasaan dan masuk penjara itu memang sudah difikirkannya terlebih dahulu”.

Manusia merupakan *khalifatullah fil ardhi* yang juga diberi amanat untuk mengajak kepada jalan Allah dengan cara hikmah, pelajaran yang baik, serta

berbantah-bantahan dengan cara yang baik, ini menunjukkan bahwasannya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik.

a. Tingkatan manusia dalam menerima perbaikan

Menurut Al-Ghazali (1994: 41-43) dalam hal kemungkinan terjadinya perubahan ke arah perbaikan dalam akhlak, manusia dibagi dalam empat tingkatan:

- 1) Seorang yang sepenuhnya lugu (polos), yang tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk.
- 2) Seorang yang telah mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, namun ia sendiri belum terbiasa mengerjakan amalan yang baik.
- 3) Seorang yang merasa yakin bahwa berbagai perangai buruk justru merupakan hal-hal yang wajib dikerjakan, dan bahwasannya hal seperti itu adalah baik, benar dan menguntungkan.
- 4) Seorang yang diliputi pikiran buruk, seiring dengan pertumbuhan dirinya, dan terdidik dalam pengamalan hal yang buruk pula.

b. Upaya perubahan akhlak

Manusia dalam hidupnya takkan mungkin terhindar dari *syahwah* (ambisi, hasrat), *ghadhab*

(emosi, amarah) serta cinta kepada dunia (Al-Ghazali, 1994: 43).

Sikap tengah-tengah adalah yang diharapkan dalam hal akhlak, yang diminta dari seseorang bukanlah menghilangkan sama sekali *syahwah* dan *ghadhab*-nya, yang diharapkan adalah menariknya ke arah tengah-tengah yakni tidak berlebihan dan tidak pula kurang (Al-Ghazali, 1994: 44).

Syahwah ada kalanya menguasai jiwa seseorang sehingga akalanya tidak mampu mencegah dari kecenderungan berbuat keji, namun dengan berbagai latihan kejiwaan yang intensif, dapatlah ia dikembalikan ke arah yang moderat. Ini menggambarkan bahwa perubahan adalah suatu yang mungkin terjadi (Al-Ghazali, 1994: 45).

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia mempunyai sifat itu, dan menjauhi sifat tercela.

Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai perkembangan jiwa anak dalam pembinaan pribadinya sangat diperlukan. Untuk membentuk pribadi, akhlak, dan agama pada

umumnya karena Pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbu. Pembiasaan dan pelatihan lambat laun akan menumbuhkan sikap lebih kuat dan jelas, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dalam pribadinya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang diberikan. (Daradjat, 2005: 73-76).

Menurut Hamka (1985: 86), untuk mengobati akhlak yang rusak digunakan dua cara;

- 1) Cara positif ialah perbaikan dalam masyarakat seumpama mendirikan sekolah, mendidik pemuda-pemuda, mengatur susunan pengajaran, menyediakan rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin, anak jalanan, dll.
- 2) Cara negatif ialah penangkapan atas yang melanggar, menyeret ke pengadilan dan menjatuhkan hukuman.

Sebagaimana dokter yang harus mengetahui penyakit apa yang diderita pasiennya, baru kemudian memberi obat sesuai kebutuhan agar penyakit yang ada bisa berkurang dan sembuh, PLK BIMA SAKTI

juga mengupayakan pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan anak, dalam hal ini difokuskan pada anak jalanan yang permasalahan utamanya adalah akhlak, harapannya adalah setelah berada di PLK BIMA SAKTI akhlak tercela yang dimiliki anak jalanan mampu dibimbing menuju akhlak yang baik, kemudian yang selanjutnya diberi pendidikan umum serta keterampilan agar anak tersebut tidak kembali kejalan yang bisa menimbulkan akhlak buruknya tumbuh kembali.

C. Anak Jalanan

1. Pengertian anak jalanan

Dalam Undang-undang Perlindungan tentang Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Anak jalanan adalah anak laki-laki atau perempuan, berusia kurang dari 18 tahun, yang melewati, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan (Departemen Sosial RI, 2002: 14)

Menurut Mulandar (dalam Suyanto 2003: 198) anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak marginal di

perkotaan yang rentan akan masalah serta menjadi sasaran eksploitasi.

Marginal, Rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, ter subordinasi dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010: 186).

2. Sebab-sebab timbulnya anak jalanan

Banyak hal yang menyebabkan anak-anak memilih jalanan sebagai tempat menghabiskan waktunya, entah itu bermain, bekerja, bahkan menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal mereka yaitu diantaranya:

- a. Kesulitan keuangan keluarga/ tekanan kemiskinan
- b. Ketidak harmonisan rumah tangga orang tua.

c. Masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua (Suyanto, 2010: 196).

Tak jarang pula pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup dijalan (Kompas, 23 juli 1997, dalam Suyanto, 2010: 197).

Menurut Wak Yok selaku aktivis yayasan SETARA yang fokus pada anak jalanan mengatakan, “Timbulnya anak jalanan dikarenakan sempitnya ruang ekspresi mereka di pemukiman terutama di pemukiman perkotaan lalu anak-anak memutuskan untuk turun di jalanan, dari situlah timbul komunitas-komunitas bermain dan berkumpul, perihal mereka beraktifitas dalam ranah ekonomi hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang memang kebanyakan dari kalangan tidak mampu tapi esensinya mereka masih dalam masa bermain,” (MISSI Edisi 34 Maret 2012: 11).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang memiliki aktifitas di jalan lebih banyak dari aktifitas lainnya selain di jalanan. Sesuai penelitian disini, peneliti memfokuskan pada anak yang memang benar-benar berada di jalan bukan korban eksploitasi kerja dari orang tua.

3. Masalah yang dihadapi anak jalanan

Sering kita lihat kehidupan anak jalanan begitu keras, demi bertahan hidup mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan primernya (makan) dengan berbagai cara ada yang menjadi pengamen, pengemis, memunguti barang bekas, penjual koran, penyemir sepatu, penjual asongan yang biasanya berada di lampu merah bahkan di kereta api dan bus kota. Tak jarang pula ada yang melakukan pekerjaan yang berbau kriminal seperti mencuri, menjambret.

Menurut Farid dalam Suyanto (2010; 189-190), tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat.

Masalah yang dihadapi anak jalanan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 2.1
Permasalahan Anak Jalanan

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adaktif	Ngelem, minuman keras, pil KB dan sejenisnya
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubug-gubug atau pemukiman kumuh
Resiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Sumber. Utomo dalam Suyanto (1997; 191).

Keluarga, pendidikan, dan juga bidang kesejahteraan sosial yang mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak menyebabkan meningkatnya kasus kriminalitas, kasus narkoba (Sutrisno dan Muhyidin, 2012: 75).

D. Upaya perubahan akhlak anak jalanan

Kemerosotan akhlak sudah tak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat saat ini, terlebih terkait anak jalanan yang hidup tanpa aturan dan pengawasan dari orang dewasa.

Hamka (1984: 124) menyebutkan bahwasannya bagi orang Islam yang benar-benar mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya tidak akan ada pemisahan antara unsur ibadahnya dengan urusan kemasyarakatannya. Seorang muslim seharusnya memandang kesatuan segala urusan kepada agama. Ibadahnya kepada Allah, sembahyangnya, puasanya, zakatnya, hajinya, dipandang sebagai jantung dari seluruh kegiatan hidup. Jantung itulah yang mengalirkan darah yang sehat kepada seluruh anggota badan, urusan kenegaraan, urusan kemasyarakatan, ekonomi.

Upaya perubahan akhlak dari yang buruk menuju akhlak yang baik sudah semestinya menjadi hal utama yang harus di perhatikan terkait anak jalanan. Selain dikarenakan pendidikan yang kurang baik dari keluarga, masyarakat ataupun bangku sekola, ketidak mampuan anak jalanan berlaku baik disebabkan karena ketidak mampuan menahan syahwat yang menyebabkan anak jalanan tidak lagi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mudah baginya untuk berlaku negatif dan merugikan orang lain.

Upaya perubahan dari yang buruk menuju baik salah satunya dilakukan oleh pelayanan rumah singgah, dalam proses pelayanannya rumah singgah menjangkau anak jalanan dengan memfasilitasi pertemuan antara pihak pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menumbuhkan ketertarikan

terhadap rumah singgah. Rumah singgah menjamin terpenuhinya berbagai kebutuhan anak, memberikan perlindungan atas hak-hak mereka, menanamkan nilai serta mengembangkan sikap dan perilaku positif anak jalanan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Departemen Sosial RI, Modul, 2002: 7-10).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengupayakan penanganan lima jenis PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yaitu anak jalanan, WTS, gelandangan, pengemis dan gelandangan psikotik yang sering disebut dengan PMKS jalan. Sebagai upaya mengatasi berbagai penyebab masalah tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan pendekatan secara komprehensif yang meliputi pendekatan perlindungan, rehabilitasi, dan pemberdayaan. Kondisi sosial mereka diperbaiki dengan menghilangkan kebiasaan perilaku asosial, pemberian bekal keterampilan, pemberian kesempatan berusaha untuk mengaitkan roda perekonomiannya (Kontak sosial, Edisi Semester 2, 2013: 9).

Dilihat dari upaya kebanyakan pelayanan sosial terkait skill dan permodalan usaha kini tidaklah cukup untuk mengentaskan mereka dari jalanan, karena permasalahannya bergeser pada adanya kenyamanan dan kemudahan dari anak jalanan dalam mencari uang di jalan. Kesenangan yang mereka cari dianggap mudah dicapai saat mereka tak memiliki kemampuan namun masih mampu untuk menghasilkan. Anak

jalanan kebanyakan hanya memikirkan kebutuhan primer bagi jasmani dan kepuasan akan kebebasannya, mereka tak memikirkan besarnya pengaruh kesenangan yang tak sebatas jasmani, namun kesenangan jiwa yang mampu mengarahkan mereka kepada keseimbangan jasmani dan rohani.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Risal (2011), berjudul “Peranan Dakwah dalam Memperbaiki Moralitas Anak Jalanan di Kecamatan Biringkanayya Kota Makassar” menunjukkan bahwa, fungsi dakwah dalam penelitiannya adalah berusaha untuk mereformasi moralitas buruk menjadi moralitas yang baik, atau dengan kata lain urgensi dakwah dalam penelitiannya adalah berusaha untuk memperbaiki moralitas. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil survei sementara yang telah dilakukan, ternyata moralitas anak jalanan di Kecamatan Biringkanayya, dapat dikategorikan sebagai moralitas buruk, atau dengan kata lain, anak jalanan di Kecamatan Biringkanayya tersebut rata-rata memiliki akhlaq *mazmumah*.
2. Dalam upaya memperbaiki moralitas anak jalanan di Kecamatan Biringkanayya, maka antara lain yang telah dilakukan adalah mengadakan pengajian khusus dalam bentuk ceramah agama di Rumah Singgah Bina Bangsa, yang diperuntukkan bagi anak jalanan.

3. Moralitas anak jalanan di Kecamatan Biringkanayya setelah memperoleh sentuhan dakwah, ternyata mengalami perubahan. Dalam hal ini, moralitas mereka yang buruk itu (akhlaq *mazmumah*) sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke arah moralitas yang baik (akhlaq *mahmudah*).

Penelitiannya menunjukkan bahwasannya perbaikan moralitas merupakan bagian yang sangat urgen dalam Islam. Oleh karena itu, urgensi dakwah dalam penelitian Risal, terletak pada usaha pembimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya moralitas utama menurut ukuran-ukuran Islam. Moralitas utama yang dimaksudkan di sini adalah kepribadian Muslim yang berasaskan nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam (Risal, 2011: di unduh pada tgl, 29-09-2014).

Upaya perubahan yang dilakukan oleh pelayanan sosial yang telah ada terkait perubahannya yang peneliti kaitkan dalam penelitian ini sebatas perbaikan tingkah asosial yang mengacu pada nilai dan norma masyarakat, berbeda dengan akhlak yang sejatinya telah mencakup keseluruhan terkait akhlak terhadap Tuhan, sesama, dan alam, dimana dapat dilihat dari hasil penelitian Risa yang menunjukkan adanya perubahan moralitas Islam ke arah perbaikan melalui dakwah

yang dilaksanakan di Rumah Singgah di Kecamatan Biringkanayya.

Mengacu pada pendapat Al-Ghazali tentang tingkatan manusia yang memungkinkan perubahan kearah perbaikan, anak jalanan disini bisa dikategorikan tingkatan yang ke dua, yaitu seorang yang telah mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, namun ia sendiri belum terbiasa mengerjakan amalan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mereka tahu yang mereka lakukan salah dan merugikan orang lain, namun kurangnya perhatian dan pengawasan pada anak jalanan dari keluarganya membuat anak jalanan tidak lagi mau menghiraukan yang ia lakukan itu benar atau salah. Menurut Al-Ghazali (1994: 42) dalam upaya perubahannya memang agak sulit dikarenakan selain harus mencabut kebiasaan buruknya, ia juga harus menanamkan kebiasaan berbuat baik demi perbaikan dirinya. Jiwa pada orang seperti ini secara umum masih mungkin untuk diupayakan berubah ke arah perbaikan, sepanjang hal itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kebijaksanaan.

E. Urgensi perubahan akhlak melalui bimbingan keagamaan

Kelebihan dan perbedaan manusia dari makhluk lainnya ialah akal. Kepada akal itulah bersandar segala perkara yang wajib dilakukan atau ditinggalkan. Segala pekerjaan manusia

itu timbul dari timbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersesuaikan di antara tujuan dan jalan mencapai tujuan, serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu ia kerjakan (Hamka, 1983: 1).

Manusia itu tidak luput dari kesalahan, sehingga Islam meuntun manusia untuk saling mengingatkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Ashr ayat 2 dan 3;

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran* (Departemen Agama RI, 2005: 601).

Berdasarkan substansi di atas, jelas bahwa manusia akan sangat merugi jika tidak beriman kepada Allah, tidak mengerjakan amal shaleh, tidak mau membiasakan diri untuk saling menasehati dalam hal kebaikan kepada sesama. Saling menasehati akan membantu seseorang dalam mengetahui dan memahami kekurangan yang ada pada dirinya. Akan tetapi, proses untuk memperbaiki kualitas diri manusia tidak cukup dengan pemberian nasehat semata namun dibutuhkan langkah yang nyata guna terbentuk akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam agar mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia guna meraih keberhasilan hidup di akhirat.

Kelompok manusia yang hidup penuh dengan masalah baik berkaitan dengan jiwa maupun fisik yaitu salah satunya adalah anak jalanan, sehingga memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Tujuan dari dilaksanakannya bimbingan keagamaan di PLK BIMA SAKTI tidak lain adalah untuk membantu anak jalanan dalam memahami masalah kehidupannya sehingga anak jalanan mampu mencegah datangnya masalah ataupun menyelesaikan masalah yang ia miliki dengan kemampuannya sendiri dan tentunya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits . Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan jelas sasarannya berupa pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa terbimbing perlu diberi kemampuan melihat rangkaian masalah yang dihadapinya, yang menyebabkan ia terganggu ketenangan kehidupan rohaniyahnya (Arifin, 1976: 25).

Bersandarkan pada sasaran yang dinyatakan oleh Arifin, maka dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan meliputi usaha-usaha membantu terbimbing dalam mengatasi permasalahan hidupnya dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka dari itu pemberian bimbingan keagamaan kepada anak jalanan menjadi sangat urgen dengan melihat akhlak yang dimiliki anak jalanan yang seringkali menimbulkan masalah dalam kehidupannya.

Pemberian bimbingan keagamaan kepada anak jalanan dalam mengupayakan perubahan akhlak dari akhlak buruk menuju akhlak baik disampaikan secara benar, dapat dipercaya, dapat diterima oleh anak jalanan, serta dari segala bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan PLK BIMA SAKTI itu didasarkan atas hasil kajian yang rasional sehingga anak jalanan mampu memahami segala yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan.